

# KERAJINAN BATIK KAYU KREBET

Dyah Yuni Kurniawati

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret  
Jln. Ir. Sutami 36A Surakarta

## ABSTRAK

Artikel tentang “Keberadaan Kerajinan Batik Kayu Krebet” merupakan hasil penelitian untuk memahami keberadaan, ragam produk, dan proses pembuatan batik kayu. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan suatu fenomena. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis/sejarah*, sedangkan lokasi penelitian di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kab. Bantul. Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas; 1) bagaimana sejarah batik kayu di Dusun Krebet, dan 2) ragam bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Krebet. Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran tentang keberadaan dan perkembangan bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Krebet. Manfaat penelitian ini memberikan gambaran dan kontribusi literatur tentang kerajinan batik kayu yang merupakan salah satu perkembangan seni membatik di Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengungkap keberadaan kerajinan batik kayu di Dusun Krebet muncul dengan sejarah yang mengesankan. Sebelum munculnya kerajinan batik kayu, di Dusun Krebet sudah berkembang kerajinan kulit dan kayu yaitu topeng dan wayang klithik yang dipopulerkan oleh Gunjiar, Kemiskidi dan Anton. Tahun 1990 -an kerajinan batik kayu krebet mengalami perkembangan teknik pewarnaan yaitu teknik batik pada kayu oleh Windarti. Perkembangan kerajinan di Dusun Krebet dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal antara lain kemauan perajin dan pihak-pihak yang turut mendukung keberadaan kerajinan itu sendiri. Kerajinan batik kayu berfungsi sebagai elemen estetis, fungsi praktis dan mainan, namun kerajinan dengan fungsi praktis pun dapat dijadikan elemen estetis karena keindahan batik yang menghiasinya.

**Kata kunci:** kerajinan, batik kayu, krebet

## ABSTRACT

*The article of “Keberadaan Kerajinan Batik Kayu Krebet” (the existence of Krebet wood batik craft) is the result of a research to know the existence, various products, and the process of wood batik. The method used is descriptive qualitative that describes a phenomena. The research uses historical approach while the research location is Krebet, Sendangsari village, Pajangan, Bantul Residence. The research problems include: 1) how the history of wood batik in Krebet area, and 2) what the various forms of wood batik in Krebet area. The research is supposed to give a description and literature contribution concerning wood batik craft that becomes one of the batik arts developments in Indonesia. The result of research shows that the existence of wood batik craft in Krebet area appears through the impressive history. Before the wood batik craft appears, there have been developing a leather and wood craft in Krebet that is mask and wayang klithik popularized by Gunjiar, Kemiskidi and Anton. In 1990s, the wood batik craft in Krebet got the development in coloring technique that is batik technique on wood by Windarti. The craft development in Krebet is influenced by internal as well as external factors among other things are the craftsmen and the agents' will to support the craft existence. The wood batik craft has a function as an aesthetic element, practical function, and as toys. The practical function can be changed into aesthetic element because of the aesthetical decorations in batik.*

**Keywords:** craft, wood batik, Krebet

## A. Pengantar

### Keberadaan Kerajinan Batik Kayu Krebet

Kerajinan batik kayu di Dusun Krebet merupakan hasil karya masyarakat Dusun Krebet sebagai bentuk proses kehidupan sosial di Dusun Krebet. Kerajinan batik kayu Krebet mempunyai sejarah yang panjang dan mengesankan. Sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah berhubungan dengan perjalanan waktu. Sejarah menggambarkan, memaparkan, dan menceritakan sesuatu. Sejarah bersifat unik karena berisi hasil penelitian tentang hal-hal yang unik dan secara khas hanya berlaku pada sesuatu. Selain itu sejarah bersifat empiris yaitu sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh terjadi (Kuntowijoyo, 2008: 1-10). Sejarah tentang munculnya kerajinan batik kayu di Krebet digali secara periodik menurut para pelaku sejarah, pengalaman-pengalamannya berkerajinan dan perjuangannya menciptakan kerajinan. Awal mulai tumbuhnya kerajinan diulas berdasarkan cerita para sesepuh dan narasumber yang berkompeten. Perkembangan-perkembangan kerajinan Dusun Krebet dipaparkan berdasarkan perkembangan sanggar-sanggar di sana.

Dusun Krebet dengan segala keadaan geografisnya berupa perbukitan tandus kesulitan memenuhi kebutuhannya hidup dari sektor pertanian. Sekitar tahun 1970-an sebagian kecil masyarakat Dusun Krebet mencari pekerjaan lain selain bertani, salah satunya adalah membuat kerajinan seperti *irus*, *siwur*, *beruk*, *cawik*, dan pisau, meski saat itu untuk kalangan sendiri. Kerajinan tersebut kemudian dipesan di desa-desa sekitar demi menambah penghasilan disela-sela bertani. Bentuk kerajinan dan proses pembuatan yang sederhana sangat mempengaruhi nilai jualnya yang rendah, oleh karena itu kerajinan yang dihasilkan belum dikenal masyarakat luas. Kerajinan-kerajinan tersebut adalah kerajinan pertama yang ada di Dusun Krebet.

Kerajinan kayu di dusun Krebet mulai dikenal masyarakat luas melalui kerajinan kayu yang dibuat beberapa perajin senior seperti Gunjiar (63), Warno Waskito (alm), Kemiskidi (51 th), Anton Wahono (52), dan Windarti, turut menguntai sejarah munculnya kerajinan batik kayu di Dusun Krebet (wawancara Sapto, 10 Juni 2011).

Kisah Gunjiar, konon menurut cerita sekitar tahun 1972-an, Gunjiar yang saat itu mempunyai pekerjaan membuat pisau terkena musibah digigit ular saat berladang. Selama 35 hari Gunjiar tidak dapat

berjalan dan selama sakit Gunjiar tidak bisa bekerja. Dalam kesendiriannya itu dia mengerjakan pisau dengan gagang berukir naga berkepala manusia. Gunjiar mengembangkan kerajinannya dengan membuat figur binatang pada pisau-pisaunya. Setelah sembuh ia mengembangkan bentuk-bentuk lain seperti membuat patung semar yang dipamerkan di pameran kerajinan di Bantul. Banyak pengunjung pameran yang menyukai kerajinan hasil karya Gunjiar. Sampai suatu ketika ada seseorang datang dan memesan sebuah topeng. Gunjiar merasa tertantang dan melalui *nyantrik* di mbah Warno topeng pesanan dapat ia selesaikan dengan baik (wawancara dengan Gunjiar, tanggal 11 Agustus 2011).

Warno adalah seniman bernama lengkap Warno Waskito, perajin kelahiran 1898 yang berasal dari dusun Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul adalah seorang perajin topeng. Berbicara tentang topeng, topeng-topeng yang diproduksi di sanggar mbah Warno adalah topeng klasik atau topeng *alusan* yang sering digunakan untuk menari. Misalnya topeng *Panji*, *topeng Klono*, *Bancak*, *Doyok* dan *Barongan*. Biasanya yang memesan adalah seniman-seniman tari atau kolektor topeng. Warno Waskito merupakan perajin yang bertangan dingin sangat berperan bagi perkembangan topeng di Yogyakarta. Warno pun tidak segan untuk mendorong para pemegang untuk mandiri, membuat topeng sendiri atau mungkin mendirikan usaha sendiri, tetapi segala sesuatu kembali kepada masing-masing pemegang. Warno punya andil besar dalam perkembangan kerajinan di Dusun Krebet karena sebagian muridnya adalah Gunjiar dan Kemisidi, warga dusun Krebet, desa Sendangsari.

Kemisidi adalah karyawan sekaligus pemilik Sanggar Peni, asli penduduk Dusun Krebet. Kemiskidi menempe ilmu dari Warno Waskito lalu mengembangkan kerajinan topeng dan memasarkannya sendiri, sehingga dari hasil penjualan kerajinan buatannya dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Kemiskidi mempunyai pemikiran dan keyakinan bahwa kerajinan mampu menghidupinya, sehingga dengan perhitungan dan manajemen yang bagus tahun 1988 berdirilah sanggar Peni. Kemiskidi mampu bertahan dan mengembangkan usaha kerajinannya pada sanggar Peni yang mampu menyerap 50 tenaga perajin sampai saat ini.

Anton Wahono, seorang perajin dari Krebet adalah pemilik Sanggar Punokawan dahulunya adalah perajin wayang kulit. Keahlian membuat wayang kulit ini diperoleh dari hasil *nyantrik* di tempat Sugiyo. Sugiyo adalah seorang ahli pembuat wayang kulit dari Dusun

Gendeng, Bangun Jiwo, Kasihan, Bantul. Berbekal kemampuan menyungging, bapak satu anak ini membuka usaha memproduksi wayang kulit. Menurut Anton sekitar tahun 1988, pemerintah mempunyai kebijaksanaan baru bahwa ekspor kulit mentah dibuka, sehingga kulit di dalam negeri semakin mahal. Sulitnya mendapatkan kulit memengaruhi harga jual kerajinan kerajinan wayangnya. Anton mengganti usahanya dengan memproduksi wayang *klithik* yang terbuat dari kayu. Kesuksesan dalam berbisnis Anton Wahono menghantarkannya dalam meraih gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi FISIP, Universtas Widya Mataram Yogyakarta.

Sekitar tahun 1980-1985, kerajinan belum begitu diminati oleh masyarakat Krebet sebagai mata pencaharian. Sanggar-sanggar yang ada saat itu masih sedikit. Masyarakat Krebet saat itu masih takut membuka usaha sendiri, maklum, pada masa itu banyak masyarakat Krebet yang masih di bawah garis kemiskinan sehingga pendidikannya pun tergolong masih rendah. Untuk mencoba suatu usaha masih jauh dari pemikiran warga Krebet, mungkin cara yang lebih aman adalah menjadi pekerja buruh kerajinan. Seiring waktu berjalan ada beberapa warga mulai bekerja sebagai buruh perajin di dua sanggar ini yaitu Sanggar Punokawan dan Sanggar Peni. Kerajinan yang muncul di Krebet kala itu adalah wayang klithik dan topeng dengan *finishing* cat.

Belum diketahui tepatnya kapan batik kayu muncul di Indonesia khususnya Yogyakarta, namun tahun 1991 merupakan mulai munculnya batik kayu di Dusun Krebet. Munculnya kerajinan batik kayu Dusun Krebet tidak lepas dari pengalaman berkarya Windarti, wanita muda berasal dari Klaten yang menetap di Dusun Krebet. Kerajinan batik kayu mampu memberikan perubahan yang luar biasa terhadap kerajinan dan kehidupan masyarakat Dusun Krebet. Ini adalah era yang sangat bersejarah bagi berdirinya sejumlah sanggar baru di Dusun Krebet.

Sekelumit tentang Windarti dan pengalamannya dalam proses pembuatan batik kayu menjadi catatan dalam sejarah batik kayu Dusun Krebet. Windarti lahir di Klaten tahun 1972. Ibunya adalah seorang buruh batik, jadi sedari kecil Windarti akrab dengan batik. Pada tahun 1985-1988, Windarti bekerja di sebuah galeri batik yang berada di Yogyakarta. Menurut Windarti, bekerja di Galeri Ong sangat menyenangkan. Galeri yang mempunyai banyak karyawan ini memproduksi batik tulis di kain dan memasarkannya sendiri sampai ke luar negeri. Pada tahun 1988 pemilik galeri yang bernama Rudi mencoba membuat batik di kayu dan Windarti yang

saat itu menjadi buruh batik melihat dan membantunya. Namun hasil kerajinan batik kayu tersebut belum sempat dipasarkan karena tidak lama kemudian galeri ini tutup karena bangkrut. Windarti akhirnya pindah ke Tamansari sebagai buruh membatik. Di Tamansari inilah Windarti bertemu dengan Tugiyono dan menikah pada tahun 1989. Pada saat itu Windarti memutuskan untuk mengikuti suaminya tinggal di Dusun Krebet. Windarti yang kala itu hanya mempunyai keterampilan membatik mengalami kesulitan membuat kerajinan kayu. Melihat banyaknya kerajinan kayu yang ada di Dusun Krebet, Windarti ingat pengalaman di galeri Ong dia pernah melihat pemilik galeri mencoba membatik diatas kayu. Awalnya Windarti mengalami kesulitan, beberapa kali mencoba namun gagal, namun dengan keuletannya akhirnya bisa melakukan pembatikan di kayu. Sekitar tahun 1991 Windarti memberanikan diri membatik 10 buah topeng. Topeng yang dihasilkan ia tawarkan sendiri ke *show room* kerajinan yang ada di Malioboro, kota Yogyakarta (Wawancara dengan Windarti, tgl. 10 Juni 2010). Batik kayu Windarti pun diminati pecinta kerajinan, sehingga banyak pesanan yang ia terima. Pada tahun 1995 Windarti sukses dengan batik kayunya, kemudian diikuti oleh sanggar-sanggar lain seperti sanggar milik Kemiskidi, Anton Wahono, Musidi dan lain-lainnya. Banyaknya pesanan batik kayu sehingga pada saat itu Sanggar Joko Tingkir mengalami kejayaan.

## B. Perkembangan Perajin dan Kerajinan Batik Kayu di Krebet

### 1. Perkembangan Perajin di Krebet

Penyebaran batik kayu di Dusun Krebet diawali dari magang/nyantrik. Proses *nyantrik* diawali dari penggarapan pesanan di sanggar Windarti. Untuk memenuhi pesanan yang banyak maka Windarti merekrut beberapa karyawan untuk membantunya. Karyawannya sendiri adalah tetangga yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri di Dusun Krebet. Dari sinilah terjadinya proses penyebaran ilmu membatik kayu di Dusun Krebet. Para tetangga yang awalnya menganggur, dengan adanya batik kayu ini akhirnya mempunyai keterampilan membatik. Proses pembatikan pada kayu di Dusun Krebet rata-rata dikerjakan oleh perempuan. Selain tenaga perempuan, Windarti juga merekrut beberapa pemuda Krebet untuk bekerja membuat putihan, pengamplasan, tenaga pewarnaan, maupun penjemuran.

Melihat banyaknya pesanan batik kayu para tetangga lain mulai tertarik untuk belajar membatik kepada Windarti. Sesuai yang dijelaskan oleh Sjafr

bahwa munculnya suatu perubahan karena adanya faktor-faktor internal yang tumbuh dari dinamika kehidupan masyarakat atau komunitasnya (Sjafri Sairin: 2002). Banyak tetangga yang bukan termasuk karyawan Windarti melihat kegiatan membatiknya. Mulanya mereka membatik diatas kertas sebagai tahap latihan, karena belajar membatik membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Membutuhkan waktu kurang lebih tiga minggu seorang dapat membatik, tergantung orangnya (wawancara dengan Windarti, 12 Mei 2011).

Kegiatan membatik di Dusun Krebet yang dikerjakan oleh Windarti berkembang pesat. Meski demikian Windarti tidak membatasi bagi siapapun yang ingin belajar membatik kayu. Terbukti pemilik sanggar lain seperti Musidi, Wanaji, termasuk Giyanti dan para warga Krebet lain melihat kegiatan membatik kayu mulai dari proses pematikan sampai pewarnaan. Sejak itulah keterampilan membatik diatas kayu menjadi tren di uDusun Krebet. Melalui proses sederhana yaitu magang atau getok tular ilmu membatik yang dimiliki Windarti menyebar di Dusun Krebet dan berkembang sampai sekarang. Proses ini berjalan terus menerus sampai suatu saat para perajin mampu membuat kerajinan sendiri dan mendirikan sanggar sendiri. Proses magang di dusun Krebet sebagai proses regenerasi dan sebagai bukti adanya perkembangan kerajinan batik kayu di dusun Krebet, agar kerajinan ini dapat tetap lestari di dusun ini.

Menyebarnya teknik membatik kayu yang dipopulerkan Windarti ini mulai membangkitkan para perajin kayu untuk mem-*finishing* kerajinannya dengan batik. Banyaknya peminat terhadap kerajinan batik kayu ini membuat kerajinan ini berkembang pesat. Satu persatu sanggar batik kayu muncul di era sekitar tahun 1995-an. Sanggar-sanggar itu muncul dengan sejarah yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pemiliknya. Tetapi sanggar-sanggar tersebut mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu meningkatkan perekonomian mereka. Berawal dari lima sanggar, sekarang berkembang menjadi sepuluh sanggar di dusun Krebet. Sanggar-sanggar itu adalah sanggar Punokawan, sanggar Ragil 202, sanggar Peni, sanggar Dewi Sri, sanggar Sri Rejeki, sanggar Yanto Art, sanggar Wanaji, Sanggar Arjuna, sanggar Yuan Art, dan sanggar Peni. Sanggar-sanggar tersebut sudah mampu mencari pangsa pasar baik domestik maupun mancanegara.

Proses regenerasi kerajinan batik kayu di dusun Krebet berlangsung dengan sistematis. Berdirinya sanggar-sanggar yang didirikan pemuda-pemuda dusun Krebet sebagai bukti bahwa kerajinan

ini mempunyai regenerasi yang bagus. Sanggar-sanggar tersebut antara lain sanggar Yuan art yang didirikan oleh Yulianto, sanggar Bagong oleh Riyanto, sanggar Linggar Jati oleh Supriyono, dan pemuda-pemuda lain yang turut andil dalam koperasi Sido Katon.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa berkembangnya industri kerajinan kayu karena keinginan ingin memajukan masyarakat Dusun Krebet. Masyarakat berubah karena ingin maju, menyempurnakan kehidupannya di dunia termasuk aspek sosial, politik, dan budayanya (Piotr Sztompka:2004). Para pemuda Krebet sejak usia puluhan tahun sudah menekuni bidang kerajinan kayu. Hingga saat ini kerajinan batik kayu merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk dusun Krebet. Atas binaan PKPM dan Dinas Pariwisata setempat kini dusun Krebet dijadikan sebagai desa wisata (Drs. Bambang Legowo, M.Si. Kepala Departemen Pariwisata Bantul, dalam TVRI Jogjakarta.23 Mei 2012). Istilah desa wisata dikarena Dusun Krebet sebagai wujud alam pedesaan yang menyuguhkan masyarakatnya yang berbudaya dan kental dengan seni kerajinan.

Di dusun Krebet terdapat 42 sanggar baik besar maupun kecil. Ukuran besar atau kecil bukan diukur dari besarnya *showroom* namun besarnya pendapatan per bulan dihitung rata-rata per tahun. Banyaknya pesanan rata-rata setiap bulannya mempengaruhi jumlah karyawan/perajin yang diberdayakan. Adapun sanggar-sanggar yang dianggap produktif menurut tingkat pesanan dan perkembangannya adalah sanggar Peni, sanggar Ragil, sanggar Punokawan, sanggar Dewi Sri, sanggar Sri Rejeki, sanggar Arjuna, sanggar Yuan Art, sanggar Yanto Batik, dan sanggar Wanaji.

## 2. Perkembangan Bentuk Kerajinan Batik Kayu Krebet

Kerajinan batik kayu di dusun Krebet seiring dengan berjalannya waktu mengalami perkembangan. Perkembangan dapat dilihat baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Perkembangan biasanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Kreativitas perajin dan keuletannya dalam membuat kerajinan batik kayu mampu meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat perajin di dusun Krebet selalu menciptakan bentuk-bentuk baru. Desain-desain mereka ciptakan sendiri ataupun pesanan dari konsumen, namun kebanyakan adalah berdasarkan pesanan. Keterbukaan mereka dalam menerima kritik, saran dan desain konsumen,

mampu mengasah kreativitas dan keahlian para perajin. Majunya dunia teknologi Internet juga dimanfaatkan untuk kemajuan diri perajin. Para perajin dalam menciptakan kerajinan tidak jarang mengadopsi dari buku, majalah, atau katalog kerajinan, sehingga perajin dapat berinovasi menciptakan bentuk-bentuk yang baru. Keterbukaan mereka menerima kompetitor juga dapat dirasakan, sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk kerajinan yang semakin berkembang di dusun Krebet. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan kerajinan batik kayu sebagai sumber mata pencaharian membuat para perajin bekerja keras dalam meningkatkan keterampilannya. Kerajinan batik kayu di dusun Krebet merupakan kerajinan komunal, maksudnya kerajinan ini adalah milik semua masyarakat di dusun Krebet. Dengan demikian faktor internal pengaruhnya sangat kecil dalam perkembangan bentuk kerajinan di Kebet, meski ada satu dua perajin yang aktif menciptakan kerajinan dengan desain sendiri, namun itu sangat sedikit sekali.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri perajin yang mempengaruhi perkembangan batik kayu dusun Krebet. Faktor eksternal di antaranya adalah *user*, pemerintahan, pihak swasta, perguruan tinggi dan kemajuan teknologi. *User* yang dimaksudkan adalah para pengguna kerajinan. Produk batik kayu tercipta untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Kebutuhan yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan jaman menuntut para perajin untuk selalu berinovasi. Para *user* membutuhkan kerajinan tidak hanya untuk kepentingan paktisnya saja namun juga untuk memenuhi hasrat estetikanya. Mereka memesan kerajinan biasanya untuk kebutuhan interior dan eksterior ruangan agar memiliki kesan mewah dan elegan yang mewakili sang pemilik rumah.

Lembaga pemerintahan seperti departemen-departemen terkait bagi perkembangan kerajinan di dusun Krebet. Dalam hal ini Disperindakop dan Departemen Pariwisata. Pemerintah berperan penting dalam pengembangan industri kerajinan batik kayu di dusun Krebet. Pemerintah sendiri telah membantu melalui kebijakan bantuan modal dengan pengguliran dana program seperti KIK, KUK, KMKP, KKU dan akhir-akhir ini adalah PNPM (Wawancara dengan Kepala Desa Sendangsari, 20 April 2011). Program-program tersebut dimaksudkan untuk lebih mendorong industri kecil agar lebih berkembang. Selain kucuran bantuan modal, pemerintah juga mendukung dengan dipasangnya jaringan internet gratis di Dusun Krebet. Meski belum dioptimalkan penggunaannya (karena keterbatasan pengetahuan), namun hal ini adalah salah satu bentuk dukungan positif dari pemerintah. Selain

itu pemerintah daerah Bantul juga aktif menggelar pameran yang diperuntukkan bagi perajin-perajin di daerah Bantul berpameran, memperbaiki sarana dan prasarana, dan pembinaan-pembinaan dalam bidang kerajinan dan pemasaran.

Kemajuan teknologi juga turut memberikan andil dalam perkembangan batik kayu dusun Krebet. Apabila dulu dalam memproduksi batik kayu masih menggunakan peralatan seadanya, namun seiring kemajuan teknologi banyak alat-alat yang menggunakan mesin dan listrik sehingga memperlancar proses produksi. Hal ini dimaksudkan agar jumlah produksi dapat di tingkatkan dan kualitas kerajinan menjadi lebih baik. Keberadaan internet di dusun Krebet juga turut memperbaiki pemasaran batik kayu. Pemasaran melalui dunia maya jauh lebih efisien sehingga keberadaan batik kayu dapat diketahui seluruh dunia.

### C. Fungsi Kerajinan Batik Kayu Krebet

Perkembangan bentuk diiringi dengan perkembangan fungsi. Fungsi seni seni terus berkembang untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi; (3) kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat (Feldman, 1967:2). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi seni dapat digolongkan sebagai kebutuhan rumah tangga, upacara adat dan kebutuhan kepuasan batin kebutuhan akan keindahan dan ekspresi perajin.

Fungsi-fungsi kerajinan batik kayu dusun Krebet bila dikaitkan dengan teori estetika Feldman, keterkaitannya dengan fungsi seni sebagai berikut.

1. Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi. Yang dimaksud fungsi seni sebagai kebutuhan ekspresi pribadi disini adalah keterkaitan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Hubungan individu dalam suatu masyarakat memerlukan media komunikasi. Batik kayu merupakan salah satu karya seni rupa sebagai media komunikasi. Seni sebagai alat ekspresi pribadi, seni tidak hanya sebatas pada ilham diri pribadinya, namun seni mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan objek-objek yang akrab dengan manusia (Feldman dalam Gustami, 1967:4). Hal-hal yang melingkupi dalam kehidupan manusia kemudian dijadikan tema-tema seni. Begitu pula terkait dengan kerajinan batik kayu di dusun

Krebet. Kerajinan batik kayu dusun ini dikerjakan secara masal. Oleh karena itu setiap perajin mempunyai pandangan dan pemahaman yang berbeda mengenai keindahan dan nilai estetis sebuah kerajinan. Ekspresi keindahan dapat terlihat pada motif-motif batik yang menghiasi kerajinan kayu mereka. Pada dasarnya kerajinan di dusun Krebet mempunyai bentuk yang hampir sama. Meskipun secara kasat mata bisa dibedakan karya antara sanggar satu dengan sanggar lain, namun perbedaannya hanya sebatas penerapan motif dan pewarnaannya saja. Penciptaan karya seni khususnya kerajinan batik kayu dusun Krebet bisa dikatakan milik bersama, artinya apabila suatu bentuk baru muncul dan laris dipasaran maka sanggar-sanggar lain akan turut membuatnya. Jadi sangat jarang sekali mereka menciptakan produk sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Ide-ide personal perajin muncul hanya sebagai proses kreatif saja, misalnya variasi bentuk, motif dan pewarnaan. Buku, majalah, internet dan desain konsumen adalah sarana untuk berkembangnya ide tersebut. Apabila salah satu sanggar menerima pesanan dengan desain konsumennya maka prosesnya akan dikerjakan semua warga atau disubkan. Dari banyaknya pesanan dan variasinya maka proses pendokumentasian dilakukan dengan cara melebihi produksinya atau di potret. Tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya hasil dokumentasi turut memperkaya variasi bentuk-bentuk kerajinan batik kayu di dusun Krebet.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Sosial atau fungsi sosial. Suatu karya seni menunjukkan fungsi sosial sejak karya itu diciptakan bagi seorang penikmat seni/ yang melihatnya. Sebuah karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila (a) karya seni dapat mempengaruhi banyak orang, (b) karya seni diciptakan untuk dilihat dan dipakai orang banyak, dan (c) karya seni menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial (Feldman dalam Gustami, 1967:62). Menurut paparan diatas bahwa ada tiga aspek yang menunjukkan karya seni mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini individu menanggapi seni dengan menyadari bahwa mereka adalah anggota suatu kelompok seni artinya adalah kelompok yang dituntut untuk menghasilkan karya seni. Hal ini dapat dilihat pada keberlangsungan kerajinan di dusun Krebet mempunyai fungsi sosial yang sangat kental. Produk seni kerajinan batik kayu di dusun Krebet memperlihatkan dengan jelas fungsi, makna, dan

nilai estetikanya. Kelangsungan kerajinan batik kayu di dusun Krebet sangat dijaga oleh masyarakatnya. Keberadaan kerajinan batik kayu mampu mempengaruhi dan mengajak semua elemen masyarakat agar berpartisipasi didalamnya. Para perajin berlomba-lomba meningkatkan keterampilannya baik dari segi teknik, pemasaran maupun manajemennya. Keberlangsungan kerajinan batik kayu dusun Krebet juga mampu menyedot perhatian berbagai pihak baik instansi pemerintah, swasta, LSM maupun perguruan tinggi yang kesemuanya memberikan kontribusinya dalam meningkatkan *skill* dan pengetahuan para perajin untuk kemajuan batik kayu di dusun Krebet. Dari kerja keras semua elemen masyarakat dan pemerintah dusun krebet dinobatkan desa wisata yang mencakup semua kekayaan pedesaan dan kultur masyarakatnya.

3. Kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat (Feldman, 1967:127). Hal ini senada dengan teori Loius Sullivian yaitu *form follow function* (bentuk mengikuti fungsinya) (Gustami,2000:201). Maksudnya adalah karya seni didesain dengan sebaik-baiknya agar dapat berfungsi efisien dan efektif sesuai dengan kegunaannya. Seperti halnya produk batik kayu di dusun Krebet ini, produk batik kayu di dusun krebet didesain sesuai dengan fungsinya. Misalnya piring untuk tempat makanan, mangkuk mie untuk wadah mie, sandal untuk alas kaki dan sebagainya. Karakteristik kerajinan batik kayu dusun Krebet sangat jelas terlihat fungsi fisiknya.

Kerajinan biasanya diproduksi dengan macam-macam kegunaannya. Masyarakat perajin di dusun Krebet dalam memproduksi karyanya memegang prinsip *form follow function* yaitu bentuk yang mampu mewartakan fungsi yang menyertainya (Gustami,2000:201). Bentuk-bentuk kerajinan batik kayu di dusun Krebet di produksi sesuai dengan fungsinya (untuk apa barang kerajinan itu dibuat). Mengamati produk kerajinan batik kayu dusun Krebet menunjukkan keragaman bentuk yang jelas. Tidak sulit untuk mengklasifikasikan tentang fungsi masing-masing produk pada kerajinan batik kayu dusun Krebet ini. Kerajinan batik kayu dusun Krebet di produksi dengan tiga ketegori yaitu sebagai elemen estetis, fungsi praktis estetis dan barang kerajinan untuk mainan.

#### D. Ragam Bentuk Kerajinan Batik Kayu Krebet

Bentuk kerajinan batik kayu di dusun Krebet umumnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk dasar yaitu bundar, bersegi (segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, dan seterusnya), dan bentuk bebas (bentuk flora, fauna, manusia maupun bentuk abstrak). Kerajinan batik kayu dusun Krebet rata-rata berbentuk bangun, seperti balok, kubus, prisma, yang dapat dijumpai pada kotak tisu, miniatur almari perhiasan, tatakan gelas, rekah/tempat al qur'an, wadah sendok, piring segi empat, dan lain sebagainya.

Kerajinan batik kayu bentuk bundar bermacam variasi, misalnya setengah bola, bentuk bola, baik cekung kedalam maupun cembung. Contoh-contoh kerajinan batik kayu dengan bentuk bundar variasi setengah lingkaran misalnya topeng bulan sabit, asbak. Kerajinan batik kayu bentuk bundar variasi cembung maupun cekung antara lain piring, lepek, mangkok, tempat buah-buahan, guci, kap lampu, vas bunga, tatakan gelas. Kerajinan batik kayu bentuk bola dapat kita jumpai pada tempat lilin, mainan bola, telur-teluran, guci bentuk bola dan lain sebagainya.

Bentuk kerajinan batik kayu seperti flora dan fauna tetap diminati oleh konsumen. Kerajinan berbentuk flora dan fauna umumnya untuk kepentingan estetis. Namun tidak dipungkiri bahwa bentuk flora dan fauna juga dapat dijumpai pada benda sebagai fungsi praktis. Bentuk-bentuk flora yang di eksplorasi dari dedaunan, misal daun kluwih, daun waru, pelem, bunga mawar semua itu terdapat di kerajinan berfungsi pakai seperti piring, piring buah, piring snack, dan lain-lain. Inovasi bentuk ini didapat masyarakat perajin dusun Krebet berdasarkan pesanan atau inspirasi dari lingkungan alam sekitar. Bentuk dan jenis kerajinan batik kayu didusun Krebet selama ini sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar dan pesanan konsumen kerajinan.

Bentuk-bentuk fauna biasanya diterapkan pada kerajinan kayu antara lain bentuk ikan digunakan untuk kerajinan dakon, piring, dan tatakan gelas. Sedang bentuk seperti penyu, bebek, dan katak digunakan sebagai asbak. Bentuk ayam, burung, kucing, badak, gajah, burung, maupun ular rata-rata digunakan kerajinan elemen estetis, namun ada beberapa yang digunakan sebagai alat mainan misal dakon, dan permainan katak.

Berikut contoh-contoh kerajinan batik kayu sesuai dengan fungsi utama pembuatannya.

##### 1. Nampan

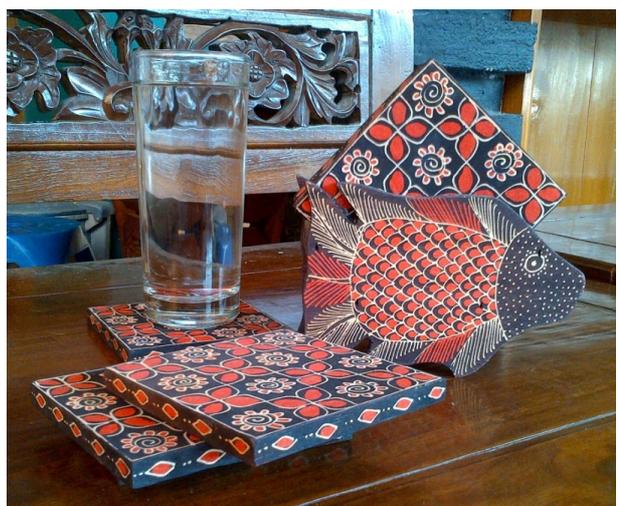


Gambar 1. Nampan atau "tray" tempat menyuguhkan minuman karya sanggar seni.

(Foto dokumentasi Dyah YK, 4 Juni 2012)

Nampan atau *tray* adalah tempat menyuguhkan minuman atau makanan. Nampan biasanya dibawa beserta tempat minuman atau makanan seperti piring, gelas maupun cawan. Nampan kayu yang bermotif batik diatas adalah inovasi nampan baki dari kayu zaman dahulu yang biasanya polos. Namun pada kerajinan batik kayu nampan diberikan sentuhan batik. Sentuhan batik membuat nampan terlihat indah dan menawan. Bentuk persegi panjang dengan dua lubang genggam yang ergonomi. Sentuhan batik pada nampan terlihat unik. Sehingga membawa suasana tradisional meski warna yang ditorehkan bukan warna sogan.

##### 2. Tatakan Gelas



Gambar 2. "Alas gelas atau tatakan gelas" karya sanggar Dewi Sri.

(Foto dokumentasi Dyah YK, 4 Juni 2012)



Gambar 3. "Alas gelas atau tatakan gelas pada dinding ruang santai" alternatif penyajian. (Foto dokumentasi Dyah YK, 4 Juni 2012)

Tatakan gelas digunakan sebagai alas gelas. Biasanya kita jumpai adalah tatakan gelas yang terbuat dari plastik ataupun aluminium, biasanya berbentuk lingkaran. Namun masyarakat Dusun Krebet menciptakan tatakan gelas yang cantik dari kayu. Tatakan berbentuk macam-macam antara lain persegi, lingkaran, hewan, maupun tumbuhan dengan dihiasi berbagai motif batik yang cantik. Sangat tepat kiranya alasan para perajin membuat tatakan gelas dengan beraneka bentuk. Salah satu alasannya adalah mencuri hati para pemburu barang kerajinan.

### 3. Tempat buah



Gambar 4. "Mangkuk buah" dapat digunakan sebagai tempat buah mangga dan lain sebagainya. (Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

Sesuai dengan namanya tempat buah fungsinya untuk wadah buah. Ada bermacam bentuk wadah buah pada kerajinan batik kayu Dusun Krebet yaitu, bentuk segi delapan, segi enam dan bundar seperti mangkuk besar. Tempat buah semacam ini juga bisa digunakan sebagai tempat telur-teluran atau bola batik. Apabila dipajang di ruang tamu akan terlihat nilai estetikanya.

### 4. Tempat lilin

Bola tempat lilin bentuknya terlihat bulat seperti bola, namun apabila kita perhatikan bagian atas ada lobang yang gunanya untuk wadah lilin. Lilin yang digunakan adalah lilin khusus buatan sendiri dari parafin. Kerana bola lilin ini berfungsi sebagai tempat lilin maka harus ditempatkan pada tempat yang aman. Bola lilin bermotif batik tersebut cocok apabila di letakan pada meja.



Gambar 5. "Bola lilin" digunakan sebagai tempat lilin yang unik. (Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

### 5. Tempat tisu

Kotak tisu adalah tempat wadah tisu. Kotak tisu biasanya diletakan diatas meja tamu ataupun di atas meja makan. Tempat tisu diatas bentuknya tertutup dengan lubang kecil memanjang sebagai tempat keluarnya tisu. Beraneka tempat tisu di produksi oleh masyarakat Dusun Krebet, namun khusus tempat tisu diatas adalah tempat tisu yang diperuntukan untuk tisu persegi panjang. Beraneka motif bisa diterapkan pada kotak tisu. Keindahan batik tetap terlihat cantik dan elegan.



Gambar 6. Kotak Tisu karya sanggar Yuan Art. (Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

6. Ganjal pintu

Ganjal pintu atau *dor stoper* berfungsi sebagai pengganjal pintu agar dapat terbuka sesuai dengan keinginan pemilik rumah. Bentuknya yang menyiku menyerupai bangun prisma segi tiga digunakan untuk mengganjal bagian bawah pintu. Penampilannya yang unik dan lucu sangat diminati para pecinta kerajinan. Harganya pun pas dikantong, jadi sangat cocok untuk souvenir atau oleh-oleh.



Gambar 7. "Ganjal pintu"  
(Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

7. Asbak



Gambar 8. Asbak tempat putung rokok yang diletakkan di meja. Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

Asbak adalah tempat putung rokok. Perajin batik kayu di Dusun Krebet juga memproduksi asbak dengan bermacam bentuk, ada bentuk silindris, persegi, maupun fauna seperti diatas. Asbak dengan sentuhan batik menambah cantik meja tamu atau meja kerja. Para pengunjung show room batik kayu banyak membeli asbak untuk oleh-oleh teman atau tetangga karena harganya yang terjangkau, jadi cocok untuk oleh-oleh.

8. Sandal

Sandal adalah alas kaki yang gunanya melindungi kaki apabila berjalan. Sandal dengan bermacam model dan motif banyak dijumpai di toko.

Sandal batik juga dihadirkan para perajin Dusun Krebet untuk menambah pilihan sandal di pasaran kerajinan. Sandal dengan motif bunga ceplok sangat elegan dipakai. Sandal batik berbahan kayu dan kulit. Kayu digunakan untuk alas sandal sedangkan kulit dijadikan sebagai penutup atasnya. Kulit dan kayu yang menyusun sandal dibatik dengan warna-warna sogan. Menambah etnik dan indah pada kaki yang memakainya.



Gambar 9. Sandal yang dibatik yang terbuat dari kayu, sanggar Peni.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

9. Kursi dan meja makan

Meja makan set dengan kursinya difungsikan untuk tempat makan. Biasanya diletakkan di ruang makan. Meja dan kursi makan ini terbuat dari kayu yang didatangkan dari Jepara. Kursi mentah dari Jepara diberikan sentuhan batik dengan beberapa kombinasi motif sehingga bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 10. Meja makan yang dibatik, membuat kursi yang biasa menjadi lebih unik dan menarik.  
(Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

#### 10. Pisau surat



Gambar 11. Pisau surat digunakan untuk membuka amplop atau surat, karya sanggar Punokawan. (Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011)

Pisau surat adalah alat yang digunakan untuk membuka amplop surat. Pisau kertas bisa bermacam-macam bentuk. Pisau surat ini harganya sangat terjangkau. Tidak jarang para pelajar yang studi tour di Dusun Krebet membeli pisau surat ini untuk teman-temannya. Bentuk yang relatif kecil dan harga yang ekonomis memungkinkan pisau surat juga digunakan sebagai souvenir pernikahan.

#### 11. Tempat sendok

Tempat sendok bermotif parang berbentuk balok sangat cocok diletakkan di meja makan. Sudah biasa rasaya apabila kita melihat tempat sendok dari plastik. Tempat sendok dari Dusun Krebet ini direkomendasikan sebagai pengganti tempat sendok plastik di restoran-restoran. Tempat sendok batik kayu ini apabila dipakai di restoran-restoran Indonesia akan suasana tradisi Indonesia. Mengingat batik adalah karya bangsa Indonesia.



Gambar 12. Tempat sendok bermotif parang karya Sanggar Peni. Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

Contoh-contoh kerajinan batik kayu sesuai dengan fungsi utama pembuatannya yaitu sebagai elemen estetis.

#### 12. Wayang klithik

Wayang klithik biasanya yang dipentaskan seperti wayang kulit pada umumnya. Namun di Krebet wayang klithik dibuat dalam ukuran yang bervariasi yang dijadikan sebagai elemen estetis pada ruangan atau dinding rumah. Kerajinan batik kayu berupa wayang klithik cocok dipajang diatas buffet atau meja sehingga keindahannya tampak dan bisa dinikmati. Tidak jarang banyak juga para penggemar kerajinan membingkai wayang ini dan memajangnya di dinding ruangan. Wayang klithik berkarakter Rama dan Shinta adalah tokoh wayang yang laku di pasaran. Sehingga banyak pengrajin yang menyetok wayang klithik Rama dan Shinta ini dengan harapan apabila ada pembeli yang menghendaki wayang klithik tetap tersedia.



Gambar 13. "Wayang klithik Rama dan Shinta" sebagai benda pajang yang memiliki nilai estetis, karya sanggar Wanaji.

Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

#### 13. Rusa

Selain bentuk wayang bentuk-bentuk hewan pun turut menginspirasi masyarakat pengrajin di Dusun Krebet. Karakter hewan sebagai tema dalam pembuatan batik kayu mempunyai pangsa pasar sendiri yang tidak kalah larisnya dengan wayang klithik. Karakter hewan yang menginspirasi masyarakat pengrajin di Krebet seperti rusa, ayam, itik, kelinci, kucing, katak, burung dan hewan-hewan lainnya.



Gambar 14. Kerajinan Batik kayu bentuk rusa, cocok ditata di almari atau buffet.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

Kerajinan yang berkarakter hewan sangat indah ketika dipajang di almari *display* atau di meja dan apabila ukurannya besar maka pemajangan kerajinan di lantai dirasa lebih tepat. Seperti halnya rusa-rusa an diatas, yang cantik ketika di-*display* di atas buffet. Karena rusa ini memiliki ukuran yang tergolong kecil.

#### 14. Bola-bola batik

Bola-bola batik adalah bentuk kerajinan batikkayu yang menyerupai bola. Bola kayu difungsikan sebagai elemen estetis. Bola kayu dengan bermacam motif batik dapat dipajang diatas sebuah piring atau mangkuk buah. Bola-bola batik tersebut dapat diletakkan diatas sebuah meja tamu ataupun diatas buffet sebagai hiasan.



Gambar 15. "Bola kayu" cocok diletakkan diatas meja dengan beralaskan piring hias.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

#### 15. Topeng batik

Topeng adalah salah satu warisan adiluhung bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Topeng yang dahulunya digunakan untuk kepentingan menari namun saat ini banyak perajin membuat topeng untuk kepentingan hiasan saja. Penyatuan dua warisan adiluhung ini menciptakan sesuatu yang unik yaitu batik topeng. Topeng bermedia batik kayu sangat indah dipajang di dinding ruangan seperti ruang tamu, lobi hotel atau restoran-restoran sehingga suasana Jawa hadir disana. Namun seiring dengan perkembangannya kerajinan topeng di Dusun Krebet dapat dinikmati keindahannya dengan cara di *display* diatas meja didinding dengan harga yang terjangkau.



Gambar 16. "Topeng" sebagai penghias dinding, dinding rumah terlihat unik dan cantik. Selain itu topeng dapat dipajang di meja.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

#### 16. Kerajinan loro blonyo

Loro Bonyo, sebuah patung yang mempunyai filosofi pada sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Patung Loro Blonyo diletakkan di *centhong* atau kamar sebagai simbul keharmonisan rumah tangga. Masyarakat perajin di Dusun Krebet membuat patung Loro Blonyo diperuntukkan sebagai benda pajang yang fungsinya sebagai hiasan atau pemanis rumah.

Kerajinan Loro Bloyo dibuat dengan berbagai macam ukuran dan berbagai macam corak dan motif. Berbagai motif dituangkan diatasnya tanpa bermaksud untuk merusak filosofi yang sudah terbangun. Namun dengan motif-motif yang disajikan mampu membuat

orang mengagumi batik dan masih dapat mengenali karakter motifnya. Kerajinan Loro Blonyo dalam bentuk yang besar cocok diletakkan dilantai ruang tamu bahkan depan rumah sebagai pemanis ruangan. Namun Loro Blonyo berukuran kecil dapat di-*display* di meja ataupun almari kaca.



Gambar 17. Kerajinan batik “Loro blonyo” sebagai hiasan yang diletakkan di lantai.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

Kerajinan-kerajinan batik kayu baik berfungsi praktis maupun estetis banyak dipesan oleh negara luar misal Turki, Belanda, Singapura, Australia, Jepang, dan negara lainnya. Pesanan bisa mencapai ratusan bahkan ribuan banyaknya. Barang-barang kerajinan mereka pesan untuk bagikan saat ada acara penting misal perkawinan, ataupun acara penting lainnya sebagai cinderamata ataupun untuk keperluan restoran maupun hotel.

Berikut contoh kerajinan batik kayu sesuai dengan fungsi utama pembuatannya yaitu sebagai alat mainan.

#### 17. Dakon

Dakon adalah permainan anak-anak tempo dulu dengan cara memberikan isian berupa kecil pada lubang-lubang dan dimainkan oleh dua orang. Pada jaman dahulu permainan dakon biasanya dimainkan di bawah pohon sawo yang rindang, namun permainan dakon saat ini bisa dimainkan di mana saja. Masyarakat perajin di Dusun Kreet melalui batik kayu mengemas permainan dakon dengan membuat kerajinan dakon beraneka bentuk dan warna. Dakon sangat diminati oleh wisatawan asing maupun domestik.



Gambar 18. Dakon berbentuk ikan sebagai alat permainan tradisional.  
Foto dokumentasi Dyah YK, 3 Mei 2011.

### E. Kesimpulan

Keberadaan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet muncul dengan sejarah yang mengesankan. Faktor yang mempengaruhi munculnya kerajinan batik kayu di Dusun Kreet yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Letak geografis Dusun Kreet yang berada di pegunungan tandus membuat penduduk dusun kesulitan mendapatkan penghidupan yang baik, oleh karena itu kerajinan dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan perekonomian di Dusun Kreet.

Perkembangan kerajinan di Dusun Kreet diawali oleh beberapa perajin senior seperti Gunjiar, Kemiskidi, dan Anton Wahono. Kerajinan yang semula berupa barang peralatan rumah tangga yang sederhana. Seiring waktu berkembang aneka ragam kerajinan dengan *finishing* teknik sungging/cat dan akhirnya berkembang menggunakan teknik batik. Kerajinan batik kayu di Dusun Kreet dipopulerkan oleh Windarti, seseorang buruh batik dari Klaten, Jawa Tengah sekitar tahun 1991. Semua diregenerasikan secara turun-terumun melalui melalui *nyantrik* atau magang. Sampai saat ini hampir semua warga Dusun Kreet adalah perajin kerajinan batik kayu. Perkembangan kerajinan di Dusun Kreet dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengaruh teknologi modern semakin memudahkan para perajin membuat kerajinan batik kayu semakin cepat dan tepat waktu sehingga beberapa perajin dapat memasarkan kerajinannya melalui media internet.

Bentuk kerajinan batik kayu di Dusun Kreet umumnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk dasar yaitu bundar, bersegi (segi tiga, segi empat, segi

lima, segi enam, dan seterusnya), dan bentuk bebas (bentuk flora, fauna, manusia maupun bentuk abstrak). Kerajinan batik kayu dusun Krebet rata-rata berbentuk bangun, seperti balok, kubus, dan prisma, sedangkan fungsi kerajinan batik kayu dapat diklasifikasikan sebagai elemen estetis, fungsi praktis dan mainan. Kerajinan batik kayu sebagai fungsi praktis dapat dikreasikan sebagai hiasan rumah, ataupun interior rumah karena keindahan batiknya.

#### KEPUSTAKAAN

- A.N. Suyanto. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi.
- Djumena, Nian S. 1983. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djembatan, 1990. Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*, Englewood, Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gustami SP. 2000. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sukapti. 2000. "Kaum Elit di Dusun Krebet", *Tesis*. Jogjakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terjemahan, Alimandan), Jakarta: Prenada Media.
- The Liang Gie. 1999. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narasumber:**
- Anton Wahono (52), tokoh masyarakat Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Punokawan.
- Bambang Legowo, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banul.
- Giyanti (39), istri Kepala Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Peni.
- Gunjar (63), sesepuh Dusun Krebet, beliau adalah pembuat kerajinan kayu pertama di Dusun Krebet. Kerajinan yang ia buat adalah pisau bergagang kepala manusia.
- Kemiskidi (51), Kepala Dusun Krebet sekaligus pemilik sanggar Peni.
- Musidi (50), pemilik sanggar Dewi Sri serta pengusaha kerajinan yang sukses di Dusun Krebet.
- Sapta Sarosa (52), Kepala Desa Sendangsari, Kec. Pajangan.
- Supriyono (30), sie pariwisata di Koperasi Sido Katon.
- Wanaji (40), pemilik sanggar Aji, dahulu pernah menjadi buruh di sanggar Punokawan.
- Windarti (40), perintis pembatikan pada media kayu.
- Yuliyanto (29), sekretaris koperasi Sido Katon, sekaligus pemilik sanggar Yuan Art. Yuli ini adalah pemuda Dusun Krebet yang aktif pameran.